Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Pola Asuh Demokratis Orang Tua Generasi Z terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Resti Ayu[1], Untung Nopriansyah[2]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131
Email: ayuresti765@gmail.com[1], untung.nopri@radenintan.ac.id[2]

Abstrak: Kajian ini menelaah bagaimana orang tua Generasi Z menjalankan pengasuhan demokratis dalam interaksi berbahasa dengan anak usia 4–5 tahun di TK Negeri 1 Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Rancangan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali pengalaman delapan orang tua kelahiran 1997–2002. Pengelompokan generasi mengikuti batas awal kelahiran 1997 dari Pew Research Center. Keterangan dua guru melengkapi informasi dari orang tua. Bahan analisis berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengolahan data mengikuti kerangka interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, mencakup kondensasi, penyajian, serta pemeriksaan kesimpulan. Kredibilitas diperiksa dengan membandingkan sumber dan teknik pengumpulan data serta melakukan *member checking*. Analisis memperlihatkan empat bentuk praktik: menanggapi cerita anak dengan pertanyaan lanjutan; menawarkan pilihan yang aman sambil menjelaskan batasan; mengenalkan kata melalui permainan, buku bergambar, belanja, dan memasak; serta mencontohkan pengucapan dan menunggu anak menyampaikan keinginannya. Praktik tersebut menghadirkan ruang percakapan yang berkaitan dengan penggunaan kosakata, penyampaian gagasan, pemahaman pesan, dan keberanian berbicara. Temuan memberi arahan bagi orang tua dan guru untuk menanggapi anak secara responsif, menjelaskan aturan, serta menjadikan rutinitas sebagai kesempatan berbahasa. Cakupan hasil terbatas pada deskripsi pengasuhan; perubahan kemampuan bahasa anak tidak diukur secara langsung.

Kata kunci: *Pola Asuh Demokratis, Generasi Z, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini*

***Abstract*:** *This qualitative descriptive inquiry examines democratic parenting in everyday language interactions involving Generation Z parents and their children aged 4–5 at TK Negeri 1 Batu Brak, West Lampung Regency, Indonesia. Accounts from eight parents born in 1997–2002 form the primary evidence, supplemented by information from two teachers. The parental cohort follows the Pew Research Center's starting year of 1997 for Generation Z. Observations, in-depth interviews, and documentation were examined through Miles, Huberman, and Saldaña's interactive framework of data condensation, display, and conclusion verification. Credibility checks combined comparisons across sources and collection techniques with member checking. Four practices emerged: responding to children's stories with further questions; providing safe choices while explaining limits; introducing words during play, picture-book reading, shopping, and cooking; and demonstrating pronunciation while allowing time for children to express their needs. These practices create conversational opportunities associated with vocabulary use, verbal expression, comprehension, and confidence in communicating. The findings suggest practical ways for parents and teachers to respond attentively, explain rules, and incorporate language opportunities into familiar routines. The inquiry documents parenting practices within this setting; it does not directly assess improvement in children's language abilities.*

Keywords: *Democratic Parenting, Generation Z, Language Development, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, memahami orang lain, dan membangun hubungan sosial. Karena itu, pembahasan perkembangan bahasa pada usia dini berkaitan pula dengan proses berpikir dan pengalaman berinteraksi anak (Wiyono et al., 2024; Almaghfiroh et al., 2024; Nugraheni & Ahsin, 2021). Pengalaman tersebut terbentuk dalam perjumpaan berulang dengan orang-orang di sekitarnya. (Farooq et al., 2024) menempatkan kualitas interaksi orang tua dan anak sebagai salah satu unsur yang mendukung proses ini. Di rumah, tanggapan yang hangat dan kesediaan mendengarkan menyediakan kesempatan untuk mengenalkan kata, menjelaskan pesan, serta mengajak anak mengutarakan pikirannya (Winarsih et al., 2023; Yuniarni, 2023).

Lingkungan digital menambah sumber informasi yang dapat digunakan keluarga dalam mengasuh anak. Orang tua Generasi Z tumbuh dekat dengan teknologi sehingga memiliki akses terhadap beragam informasi pengasuhan (Lubis & Mulianingsih, 2019; Fadila et al., 2025; Muawiyah et al., 2025; Harahap et al., 2026). Akses tersebut dapat memperluas pengetahuan, tetapi manfaatnya perlu dilihat bersama cara keluarga mengatur penggunaan media. (Darni & Perdana, 2024) serta (Maulidian et al., 2025) membahas risiko berkurangnya komunikasi tatap muka ketika penggunaan media digital berlebihan. Dalam keseharian, anak tetap memerlukan percakapan yang memungkinkan mereka mendengar tuturan, mencoba menirukannya, lalu menggunakannya dalam situasi yang dipahami.

Pengasuhan demokratis menyediakan konteks untuk menelaah kesempatan berbahasa di dalam keluarga. Orang tua mempertahankan arahan dan batasan, sekaligus mendengarkan pendapat anak serta mengikutsertakannya dalam percakapan (Baumrind, 1966; Arta & Prahesti, 2024). Ketika percakapan memberi ruang untuk saling menanggapi, anak dapat mencoba kata baru, menyusun tuturan, dan menyampaikan gagasannya dengan lebih berani (Winarsih et al., 2023; Novita & Nopriansyah, 2024). Kajian (Islamiati & Hendriani, 2025) juga menempatkan keterlibatan orang tua dan praktik pengasuhan sebagai dukungan bagi perkembangan bahasa pada masa awal kehidupan.

Pada keluarga Generasi Z, akses informasi dan kebiasaan menggunakan teknologi menjadi latar untuk memahami keputusan pengasuhan. Latar ini dapat berkaitan dengan cara orang tua menanggapi anak, menerangkan batasan, dan mengatur pemakaian gawai (Fadila et al., 2025; Muawiyah et al., 2025; Primayana & Dewi, 2020). Dua unsur pengasuhan demokratis, yakni percakapan timbal balik dan penjelasan aturan, menyediakan situasi ketika anak mendengarkan pesan sekaligus mengungkapkan tanggapannya. Bentuk penerapannya pada keluarga dengan anak usia 4–5 tahun karena itu perlu ditelaah melalui pengalaman pengasuhan dalam konteks setempat.

Penelitian terdahulu telah membahas pola asuh demokratis dan perkembangan bahasa anak dari beberapa sudut pandang. (Mulyani et al., 2020); Rusmaladewi & Ananda, 2023); Zahrotunnisa et al., 2025) mengkaji hubungan atau pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan bahasa anak, sedangkan (Novita & Nopriansyah, 2024) meneliti pengaruhnya terhadap kemampuan bilingual anak usia 5–6 tahun. (Winarsih et al., 2023) membahas pola asuh orang tua dalam

mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara umum. Pada kajian mengenai Generasi Z, (Fadila et al., 2025) menguraikan gaya pengasuhan Generasi Z dalam mendidik anak usia dini di era teknologi, dan (Harahap et al., 2026) membahas pola asuh Generasi Z terhadap regulasi emosi anak usia 2–3 tahun. Dari kajian-kajian yang ditelaah, terdapat dua kesenjangan. Pertama, kajian pola asuh demokratis dan bahasa cenderung menelaah hubungan atau pengaruh, sehingga gambaran tentang bentuk praktik pengasuhan sehari-hari yang membuka kesempatan anak berbahasa masih terbatas. Kedua, kajian tentang orang tua Generasi Z membahas gaya pengasuhan secara umum atau aspek lain seperti regulasi emosi, dan belum secara khusus menelaah unsur pola asuh demokratis dalam kaitannya dengan kesempatan berbahasa anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif, bukan pengujian pengaruh atau hubungan sebab-akibat, untuk memahami bentuk interaksi pengasuhan yang berlangsung dalam rutinitas keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 1 Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan praktik pengasuhan, bukan menguji hubungan atau pengaruh; (2) subjek kajian, yaitu orang tua Generasi Z (lahir 1997–2002) yang memiliki anak usia 4–5 tahun; dan (3) penelaahan unsur pola asuh demokratis melalui empat aspek, yaitu komunikasi dua arah, kebebasan yang disertai aturan, stimulasi bahasa melalui kegiatan sehari-hari, dan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan berkomunikasi. Penelitian bertujuan mendeskripsikan praktik tersebut serta menelaah keterkaitannya dengan aspek perkembangan bahasa anak, berdasarkan pengalaman orang tua dan informasi pendukung dari guru. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran praktis bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam membangun interaksi yang memberi kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Demokratis

Dalam authoritative parenting atau pola asuh demokratis, orang tua mengarahkan perilaku anak tanpa menutup ruang bagi pilihan dan pendapatnya. Uraian (Baumrind, 1966) menekankan tanggapan terhadap kebutuhan anak, kejelasan batas perilaku, serta percakapan yang melibatkan kedua pihak. Dengan demikian, kesempatan memilih tetap berada dalam pengawasan orang tua. Ketika menetapkan batas, orang tua menerangkan pertimbangannya agar anak dapat memahami dasar aturan tersebut.

Pembeda pengasuhan demokratis dari dua pola lainnya terletak pada cara orang tua menggabungkan arahan dengan keterbukaan terhadap anak. Dalam pola otoriter (*authoritarian*), kepatuhan dan kontrol lebih menonjol, sementara penjelasan serta dialog terbatas. Sebaliknya, pola permisif (*permissive*) memberi keleluasaan dengan sedikit kontrol (Baumrind, 1966, 1967). Pengasuhan demokratis mempertahankan responsivitas berupa kehangatan, penerimaan, dan kepekaan, sekaligus menetapkan tuntutan perilaku yang wajar melalui aturan dan pengawasan (Baumrind, 1991). Untuk keperluan penelitian ini, kedua dimensi

tersebut ditelusuri melalui komunikasi dua arah serta kebebasan yang disertai aturan sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Dalam percakapan keluarga, anak dapat menyatakan keinginan dan pendapat ketika orang tua menyediakan waktu untuk mendengar serta menanggapinya. Kesempatan serupa hadir ketika kegiatan rutin dimanfaatkan untuk mengenalkan kata atau ketika orang tua membantu anak menyusun tuturan. Kerangka Baumrind digunakan untuk menelaah keterbukaan komunikasi dan batasan dalam pengasuhan. Adapun perspektif Vygotsky membantu menjelaskan kegiatan bersama dan bantuan orang dewasa dalam pengalaman belajar bahasa. Pembagian ini menjadi dasar penelaahan empat aspek pengasuhan dalam penelitian (Baumrind, 1966; Vygotsky, 1978).

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 memuat lingkup perkembangan bahasa yang mencakup memahami bahasa (reseptif), mengungkapkan bahasa (ekspresif), dan keaksaraan. Penelitian ini memfokuskan diri pada dua lingkup yang pertama. Pada anak usia 4–5 tahun, perkembangan bahasa dapat diamati melalui empat indikator: (1) pemahaman bahasa, yaitu memahami pesan dan arahan sederhana; (2) penguasaan kosakata, yaitu mengenali dan menggunakan kosakata; (3) kemampuan berbicara, yaitu menyusun ungkapan untuk menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman secara sederhana; dan (4) keberanian berkomunikasi, yaitu bertanya dan menjawab dalam interaksi dengan orang dewasa maupun teman (Hurlock, 1980; Kemendikbud, 2014). Keempat indikator ini menjadi dasar kisi-kisi wawancara guru (Tabel 2) dan digunakan sebagai aspek pengamatan terhadap pengalaman berbahasa anak, bukan sebagai alat tes untuk menentukan tingkat perkembangan atau diagnosis kemampuan bahasa. Pengalaman berbahasa diperoleh melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungan anak, termasuk orang tua dan guru. Kegiatan bermain, membaca buku bergambar, bernyanyi, dan mengenali nama benda dapat menjadi konteks bagi anak untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa (Hurlock, 1980; Suciati, 2018; Winarsih et al., 2023; Wiyono et al., 2024).

3. Perspektif Sosiokultural Vygotsky

Perspektif sosiokultural Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses belajar anak. Bahasa berkembang melalui keterlibatan anak dalam kegiatan bersama orang yang lebih mampu, seperti orang tua dan guru. Dalam proses tersebut, orang dewasa dapat memberikan bantuan bertahap atau scaffolding, misalnya memberi contoh pengucapan, mengajukan pertanyaan pemantik, mengulang kata dengan bentuk yang tepat, dan memberi waktu kepada anak untuk menyelesaikan ucapannya. Bantuan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan dapat dikurangi ketika anak mulai mampu melakukannya secara mandiri. Konsep zona perkembangan proksimal menjelaskan ruang antara kemampuan yang dapat dilakukan anak sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan. Perspektif ini digunakan untuk membaca praktik stimulasi dan pendampingan komunikasi dalam penelitian, bukan untuk

mengukur zona perkembangan setiap anak (Vygotsky, 1978). Baumrind dan Vygotsky saling melengkapi dalam penelitian ini: Baumrind menjelaskan iklim relasi orang tua dan anak (responsif dan disertai aturan), sedangkan Vygotsky menjelaskan mekanisme belajar bahasa melalui interaksi dan bantuan bertahap. Konsep *scaffolding* dan zona perkembangan proksimal dioperasionalkan pada dua indikator pengasuhan, yaitu stimulasi bahasa sehari-hari (orang tua menyediakan kegiatan bersama seperti bermain, membaca buku bergambar, berbelanja, dan memasak) serta pendampingan komunikasi (memberi contoh pengucapan, pertanyaan pemantik, dan waktu bagi anak menyelesaikan ucapannya), sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

4. Orang Tua Generasi Z dan Lingkungan Digital

   Teknologi digital merupakan bagian dari lingkungan tempat Generasi Z tumbuh. Bagi mereka yang menjadi orang tua, informasi daring dapat menyediakan gagasan kegiatan dan cara mendampingi anak. Pemanfaatannya tetap memerlukan pengaturan agar percakapan tatap muka dalam keluarga memperoleh ruang yang cukup (Lubis & Mulianingsih, 2019; Primayana & Dewi, 2020; Fadila et al., 2025; Salsabila, 2025). Pembahasan tentang pemerolehan bahasa pertama dan bahasa ekspresif turut menunjukkan kedudukan interaksi serta dukungan keluarga dalam pengalaman berbahasa anak (Ramona et al., 2025; Rusmaladewi & Ananda, 2023; Yu et al., 2024). Sebutan Generasi Z dalam kajian ini menerangkan latar sosial informan. Pengalaman mereka tidak digunakan untuk mewakili seluruh keluarga dalam generasi yang sama.

C. Metodologi Penelitian

Fokus penelitian ialah pengalaman orang tua Generasi Z dalam menjalankan pengasuhan demokratis dan menyediakan kesempatan berbahasa bagi anak di TK Negeri 1 Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Untuk menggambarkan praktik tersebut, penelitian menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Penafsiran bertumpu pada penuturan orang tua, keterangan guru sebagai pendukung, dan catatan pengamatan. Pilihan pendekatan ini sesuai dengan tujuan memahami praktik dalam konteksnya; penelitian tidak melakukan tes bahasa anak maupun pengujian kausalitas (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Pengumpulan data berlangsung pada September 2026 di TK Negeri 1 Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, dengan konteks pengasuhan anak berusia 4–5 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara purposive: orang tua dipertimbangkan berdasarkan keterlibatan dalam rutinitas pengasuhan dan pengetahuan tentang percakapan anak. Delapan orang tua menjadi sumber utama. Seluruhnya lahir antara 1997 dan 2002, sesuai batas awal Generasi Z pada 1997 yang *digunakan Pew Research Center* (Dimock, 2019). Rinciannya ialah masing-masing dua orang kelahiran 1997 dan 1998, serta masing-masing satu orang kelahiran 1999, 2000, 2001, dan 2002. Rentang ini menghadirkan pengalaman pengasuhan dari usia orang tua yang berbeda. Informasi tentang komunikasi anak di sekolah diperoleh dari dua guru sebagai sumber pendukung.

Selama September 2026, peneliti melakukan lima kunjungan pengamatan di TK Negeri 1 Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Durasi setiap pengamatan sekitar

satu jam. Perhatian diarahkan pada tindakan orang tua saat berinteraksi dengan anak: mendengar cerita, menanyakan pengalaman, menawarkan pilihan, menerangkan batasan, mengenalkan kata, dan membantu penyampaian keinginan. Interaksi tersebut menjadi konteks untuk membaca praktik pengasuhan. Anak tidak diwawancarai ataupun ditempatkan sebagai informan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar pengamatan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Percakapan mendalam dengan delapan orang tua menelusuri cara mereka berkomunikasi, memberi pilihan dan batasan, mengenalkan bahasa dalam rutinitas, serta membantu anak yang kesulitan menyampaikan pesan. Kepada dua guru, peneliti menggali informasi pendukung tentang kosakata, tuturan, pemahaman pesan, dan keberanian anak berkomunikasi di sekolah. Dengan pembagian tersebut, pengalaman pengasuhan terutama bersumber dari orang tua, sedangkan guru melengkapi gambaran perilaku berbahasa anak. Foto kegiatan, profil sekolah, dan dokumen pendukung lainnya melengkapi hasil wawancara serta pengamatan interaksi.

Penelitian berlangsung atas izin TK Negeri 1 Batu Brak dan kesediaan para informan. Delapan orang tua memberikan keterangan utama, sementara dua guru melengkapi informasi yang diperlukan. Anak hadir dalam konteks interaksi yang diamati, tanpa diwawancarai atau dijadikan responden. Pengamatan tetap memperhatikan izin serta persetujuan orang tua sesuai prosedur penelitian. Penyajian hasil menjaga privasi keluarga dengan tidak menyebut identitas anak dan memperlakukan informasi pribadi informan secara hati-hati.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Orang Tua

No	Indikator	Sub Indikator	Dasar Teori
1	Komunikasi dua arah	Kebiasaan membangun percakapan; mendengarkan dan menanggapi cerita; memberi kesempatan anak mengungkapkan pendapat dan perasaan.	Baumrind (1966)
2	Kebebasan disertai aturan	Memberi kesempatan menentukan pilihan; menetapkan batasan aktivitas; menjelaskan alasan aturan.	Baumrind (1966)
3	Stimulasi bahasa sehari-hari	Mengenalkan kosakata melalui bermain; membaca cerita dan bernyanyi; menggunakan aktivitas sehari-hari sebagai sarana komunikasi.	Vygotsky (1978)
4	Pendampingan komunikasi	Memberi contoh pengucapan; membantu ketika anak kesulitan berbicara; memberi kesempatan anak menyelesaikan perkataannya.	Vygotsky (1978)

Sumber: Diolah berdasarkan pedoman wawancara penelitian, 2026.

No	Indikator	Sub Indikator	Dasar Teori
1	Penguasaan kosakata	Mengenali dan menyebutkan berbagai kosakata; menggunakan kosakata dalam percakapan sehari-hari.	Hurlock (1980); Kemendikbud (2014)

No	Indikator	Sub Indikator	Dasar Teori
2	Kemampuan berbicara	Mengungkapkan keinginan dan pendapat; menceritakan pengalaman secara sederhana.	Hurlock (1980); Kemendikbud (2014)
3	Pemahaman bahasa	Memahami perkataan atau arahan guru; mengikuti instruksi sederhana dalam pembelajaran.	Hurlock (1980); Kemendikbud (2014)
4	Keberanian berkomunikasi	Bertanya dan menjawab pertanyaan; berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru maupun teman.	Hurlock (1980); Kemendikbud (2014)

Sumber: Diolah berdasarkan pedoman wawancara informan pendukung, 2026.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dibaca berulang. Bagian data yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian diberi kode, misalnya tindakan mendengarkan cerita, pemberian pilihan, penjelasan aturan, pengenalan kosakata, dan pemberian contoh pengucapan. Kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori, lalu dibandingkan antara keterangan orang tua, keterangan guru, dan catatan observasi. Kategori tersebut disusun menjadi empat tema berdasarkan fokus dan pola yang berulang dalam data, yaitu komunikasi dua arah, kebebasan yang disertai aturan, stimulasi bahasa sehari-hari, dan pendampingan komunikasi. Tema diperiksa kembali dengan mencocokkan kutipan wawancara, catatan observasi, dan keterangan informan pendukung. Setiap tema kemudian ditelaah keterkaitannya dengan aspek perkembangan bahasa anak pada Tabel 2, yaitu penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, pemahaman bahasa, dan keberanian berkomunikasi. Penyajian data dilakukan secara naratif dan melalui tabel ringkasan. Kesimpulan ditarik dengan menelaah konsistensi pola temuan serta memeriksa data yang mendukung maupun yang berbeda. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

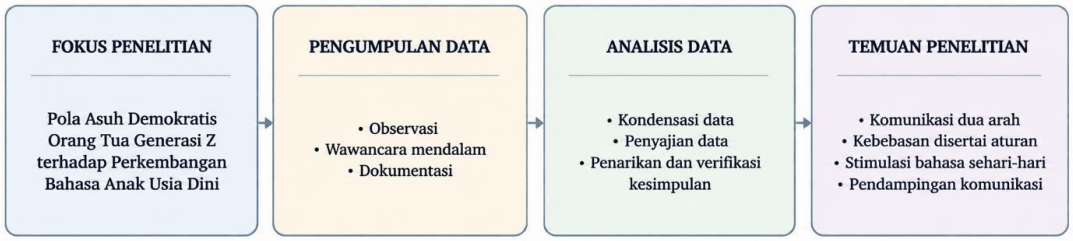

Gambar 1. Alur Penelitian Pola Asuh Demokratis Orang Tua Generasi Z terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

D. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Generasi Z terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Empat tema diperoleh dari pembacaan wawancara, catatan pengamatan, dan dokumentasi. Tema tersebut mencakup komunikasi dua arah, kebebasan yang disertai aturan, stimulasi bahasa sehari-hari, dan pendampingan komunikasi. Penuturan orang tua menjadi dasar penyusunan tema, lalu diperiksa bersama keterangan guru serta catatan observasi. Mendengarkan dan menanggapi cerita membentuk tema komunikasi dua arah. Menawarkan pilihan dan menerangkan batasan membentuk tema kebebasan disertai aturan. Aktivitas yang menghadirkan percakapan ditempatkan sebagai stimulasi sehari-hari, sedangkan bantuan saat anak kesulitan berbicara ditempatkan sebagai pendampingan. Setiap tema menunjukkan tindakan yang berbeda meskipun dapat berlangsung dalam kegiatan yang sama. Analisis berikut mengaitkannya dengan kosakata, kemampuan berbicara, pemahaman bahasa, dan keberanian berkomunikasi. Tabel 3 menyajikan ringkasannya.

Tabel 3. Temuan Utama Penerapan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Generasi Z

No.	Tema	Bentuk Praktik Pengasuhan	Temuan penelitian
1	Komunikasi dua arah	Mendengarkan cerita, mengajukan pertanyaan, dan mengajak anak berbicara.	Anak memperoleh kesempatan menyampaikan pengalaman, keinginan, dan perasaan (terkait kemampuan berbicara dan keberanian berkomunikasi).
2	Kebebasan disertai aturan	Memberikan pilihan dan menjelaskan batasan.	Anak diberi kesempatan menentukan pilihan dengan tetap memperoleh arahan (terkait pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara).
3	Stimulasi bahasa sehari-hari	Bermain, membaca buku bergambar, bernyanyi, berbelanja, dan mengenalkan nama benda.	Aktivitas sehari-hari menjadi kesempatan mengenalkan kosakata dan membangun percakapan (terkait penguasaan kosakata).
4	Pendampingan komunikasi	Memberikan contoh pengucapan, pertanyaan sederhana, dan kesempatan berbicara.	Orang tua membantu anak ketika kesulitan menyampaikan keinginan atau mengucapkan kata (terkait ketepatan pengucapan dan keberanian berkomunikasi).

Sumber: Data penelitian, diolah dari hasil wawancara dan observasi, September 2026.

1. Komunikasi Dua Arah antara Orang Tua dan Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua membangun komunikasi dua arah dengan mendengarkan cerita anak, mengajukan pertanyaan, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman. Listiawati menjelaskan, “Biasanya saya tanya kegiatan anak hari itu. Kalau dia cerita, saya dengarkan dulu lalu tanya lagi supaya dia mau cerita lebih banyak” (Wawancara dengan Listiawati, 21 September 2026).

Praktik serupa dilakukan oleh Lekok Deviliana dan Aam Amanah melalui pertanyaan sederhana dan kegiatan bermain. Data tersebut memperlihatkan variasi cara orang tua membangun percakapan. Listiawati memulai interaksi dengan menanyakan kegiatan anak dan mengembangkan cerita melalui pertanyaan lanjutan, sedangkan Lekok Deviliana dan Aam Amanah melibatkan anak melalui percakapan saat bermain. Variasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dapat berlangsung melalui percakapan setelah anak beraktivitas maupun melalui kegiatan bermain. Kesempatan menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman memberi ruang bagi anak untuk menggunakan kosakata, menyusun ungkapan, dan merespons lawan bicara. Dari sudut pandang (Baumrind, 1966), tindakan mendengarkan dan merespons anak mencerminkan responsivitas dalam pola asuh demokratis. Dalam perspektif (Vygotsky, 1978), pertanyaan lanjutan dapat berfungsi sebagai bantuan sosial yang mendorong anak mengembangkan ujaran. Temuan ini sejalan dengan pembahasan (Winarsih et al., 2023; Rusmaladewi & Ananda, 2023); Zahrotunnisa et al., 2025). Namun, data penelitian ini menggambarkan praktik pengasuhan dan tidak membuktikan peningkatan kemampuan bahasa secara langsung.

2. Pemberian Kebebasan yang Disertai Aturan

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pakaian, buku, atau permainan, tetapi tetap menetapkan batasan yang sesuai. Lekok Deviliana menyampaikan, “Saya beri dua pilihan yang sama-sama boleh. Kalau dia memilih yang tidak aman, saya bilang kenapa tidak boleh dan saya tawarkan yang lain” (Wawancara dengan Lekok Deviliana, 21 September 2026).

Selain memberikan pilihan, orang tua membiasakan anak merapikan mainan, mengikuti waktu tidur, dan mematuhi aturan penggunaan telepon genggam. Orang tua juga menjelaskan alasan di balik aturan yang diberikan. Temuan ini memperlihatkan variasi praktik pengasuhan: kesempatan memilih diterapkan pada hal-hal yang dinilai aman, sedangkan pembatasan diberikan ketika pilihan anak berpotensi menimbulkan risiko atau bertentangan dengan aturan keluarga. Contoh Lekok Deviliana menunjukkan bahwa larangan disertai alasan dan pilihan alternatif. Sementara itu, praktik merapikan mainan, mengatur waktu tidur, dan membatasi penggunaan telepon genggam memperlihatkan penerapan aturan dalam rutinitas keluarga. Praktik ini sesuai dengan pola asuh demokratis menurut (Baumrind, 1966), yaitu keseimbangan antara responsivitas dan kontrol yang wajar. Penjelasan alasan aturan juga membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, menyatakan pilihan, dan memahami pesan orang tua. Kontribusinya terhadap konteks perkembangan bahasa terletak pada tersedianya percakapan saat aturan dibahas, bukan pada bukti peningkatan kemampuan bahasa. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran untuk memastikan dampak tersebut.

3. Stimulasi Bahasa melalui Kegiatan Sehari-hari

Stimulasi bahasa dilakukan melalui kegiatan bermain, membaca buku bergambar, bernyanyi, berbelanja, dan memasak. Lekok Deviliana menjelaskan, “Saya mengenalkan kata saat belanja atau memasak, seperti nama sayur, warna, atau benda yang kami lihat” (Wawancara dengan Lekok Deviliana, 21 September

2026). Meti Sartika juga memanfaatkan permainan mengelompokkan benda berdasarkan ukuran dan warna untuk mengenalkan kosakata kepada anak.

Beberapa orang tua menggunakan media digital untuk memperoleh ide kegiatan bersama anak, misalnya bercerita menggunakan gambar. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati dalam konteks karakteristik informan yang lahir pada rentang tahun 1997–2002. Media digital dalam data penelitian berperan sebagai sumber gagasan kegiatan, sedangkan pelaksanaan stimulasi berlangsung melalui interaksi langsung ketika orang tua dan anak bermain, melihat gambar, berbelanja, atau memasak bersama. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencari ide, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan kualitas komunikasi orang tua dan anak. Fungsi media digital dalam temuan ini lebih tepat dipahami sebagai sumber pendukung aktivitas, bukan pengganti komunikasi tatap muka. Analisis tersebut sejalan dengan pembahasan digital parenting yang menekankan perlunya pengelolaan penggunaan media agar tidak mengurangi interaksi langsung dalam keluarga (Darni & Perdana, 2024; Maulidian et al., 2025; Primayana & Dewi, 2020). Dalam perspektif (Vygotsky, 1978), pengalaman belajar bahasa tetap berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa. Penelitian ini tidak mengukur durasi penggunaan perangkat digital atau membandingkan kemampuan bahasa anak berdasarkan intensitas penggunaan media.

4. Pendampingan ketika Anak Mengalami Kesulitan Berkomunikasi

Orang tua membantu anak ketika mengalami kesulitan menyebutkan kata, mengucapkan kata dengan jelas, atau menyampaikan perasaan. Listiawati menjelaskan, “Kalau anak lupa kata, saya bantu pelan-pelan. Kalau salah mengucapkan, saya contohkan kata yang benar tanpa menertawakannya” (Wawancara dengan Listiawati, 21 September 2026). Aam Amanah berusaha memulai percakapan dari topik yang disukai anak ketika anak merasa malu berbicara. Endang Rusnani memberikan waktu kepada anak untuk berbicara tanpa membandingkannya dengan anak lain.

Rahma Junita Eka Putri selaku guru menjelaskan bahwa terdapat anak yang sudah lancar bercerita, sedangkan sebagian lainnya masih memberikan jawaban pendek. Guru berusaha mengajak anak berbicara kembali agar mereka memiliki kesempatan mengembangkan ceritanya. Keterangan guru ini menjadi informasi pendukung mengenai variasi komunikasi anak di lingkungan sekolah, bukan hasil pengukuran kemampuan bahasa. Pada sisi keluarga, Listiawati membantu anak dengan memberi contoh pengucapan, Aam Amanah memulai percakapan dari topik yang disukai anak, sedangkan Endang Rusnani memberi waktu kepada anak untuk menyelesaikan ucapannya. Ketiga contoh tersebut memperlihatkan variasi bentuk pendampingan, yaitu pemodelan kata, pemilihan topik yang menarik, dan pemberian waktu. Praktik tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *scaffolding* (Vygotsky, 1978), yaitu bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa kualitas interaksi dan keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dari lingkungan berbahasa anak (Farooq et al., 2024; Islamiati & Hendriani, 2025).

Namun, penelitian ini belum dapat memastikan penyebab perbedaan kemampuan komunikasi ataupun efektivitas setiap bentuk pendampingan.

5. Keterkaitan Praktik Pengasuhan terhadap Perkembangan Bahasa Anak

   Dalam kajian ini, kata terhadap pada judul merujuk pada penelaahan keterkaitan praktik pengasuhan dengan kesempatan anak mengembangkan bahasa. Penelitian tidak menguji pengaruh. Keterangan orang tua, informasi guru, dan catatan pengamatan dibaca dengan mengacu pada aspek dalam Tabel 2. Saat anak bercerita dan menjawab pertanyaan lanjutan, komunikasi dua arah menyediakan ruang bagi tuturan serta keberanian berbicara. Ketika pilihan dan batasan dibahas, anak berkesempatan memahami penjelasan sekaligus mengutarakan pilihannya. Kegiatan bermain, berbelanja, dan memasak menghadirkan pengenalan kosakata berupa nama benda, warna, dan sayuran. Bantuan pengucapan dan waktu untuk menyelesaikan tuturan menunjukkan pendampingan yang berkaitan dengan pengucapan serta keberanian berkomunikasi. Penjelasan ini merupakan interpretasi atas data kualitatif dengan kerangka (Baumrind, 1966) dan (Vygotsky, 1978). Tanpa pengukuran kemampuan bahasa, data tersebut tidak dapat menentukan besarnya pengaruh maupun hubungan sebab-akibat.

6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pola asuh demokratis dalam konteks penelitian ini terdiri atas tindakan yang saling melengkapi. Komunikasi responsif memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman; pemberian pilihan yang disertai aturan menghadirkan keseimbangan antara kesempatan dan arahan; rutinitas keluarga menyediakan konteks percakapan; sedangkan pendampingan membantu anak ketika mengalami kesulitan menyampaikan pesan. Kontribusi penelitian terletak pada deskripsi kontekstual mengenai cara delapan orang tua yang lahir pada rentang tahun 1997–2002 menerapkan unsur pola asuh demokratis dalam kegiatan keluarga sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesempatan menggunakan bahasa dapat hadir dalam percakapan sederhana, kegiatan rumah tangga, dan penjelasan aturan. Bagi orang tua, praktik yang dapat diterapkan meliputi mendengarkan cerita anak sampai selesai, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan pilihan yang aman, menjelaskan alasan aturan dengan bahasa sederhana, serta memanfaatkan bermain, membaca buku bergambar, berbelanja, dan memasak untuk membangun percakapan. Guru PAUD dapat mendukung kesinambungan stimulasi melalui pertanyaan terbuka, pemodelan pengucapan, dan kesempatan bercerita di kelas. Implikasi tersebut merupakan rekomendasi berdasarkan pola yang ditemukan, bukan bukti bahwa praktik tertentu telah meningkatkan kemampuan bahasa anak.

   Penelitian memiliki keterbatasan karena melibatkan delapan orang tua dan dua guru pada satu lembaga pendidikan. Orang tua informan utama lahir pada rentang tahun 1997–2002. Meskipun terdapat variasi tahun kelahiran, jumlah informan yang terbatas dan cakupan rentang kelahiran yang belum mewakili keseluruhan Generasi Z membuat temuan tidak dapat menggambarkan seluruh variasi pengalaman antarkohor. Selain itu, penelitian tidak mengukur kemampuan

bahasa anak secara langsung, tidak membandingkan pola asuh demokratis dengan pola asuh lainnya, dan tidak menguji hubungan sebab-akibat. Temuan juga dibatasi oleh konteks lokasi penelitian sehingga tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh keluarga Generasi Z. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan orang tua dari rentang tahun kelahiran yang lebih beragam, memperluas lokasi penelitian, dan menggunakan pengamatan perkembangan bahasa yang lebih sistematis. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara khusus bagaimana penggunaan media digital berhubungan dengan kualitas interaksi langsung orang tua dan anak.

E. Simpulan

Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua Generasi Z terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di TK Negeri 1 Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, tampak melalui empat praktik yang saling melengkapi, yaitu komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai aturan, stimulasi bahasa melalui kegiatan sehari-hari, serta pendampingan ketika anak mengalami kesulitan berkomunikasi. Temuan utama menunjukkan bahwa orang tua membuka kesempatan anak menggunakan bahasa melalui percakapan, pemberian pilihan, penjelasan aturan, kegiatan rutin, dan bantuan ketika anak kesulitan menyampaikan pesan. Keempat praktik tersebut berkaitan dengan kosakata, kemampuan berbicara, pemahaman bahasa, dan keberanian berkomunikasi anak sebagaimana ditafsirkan dari data penelitian. Kontribusi penelitian terletak pada gambaran kontekstual mengenai praktik pengasuhan delapan orang tua yang lahir pada rentang tahun 1997–2002, bukan pada pengujian efektivitas pola asuh terhadap kemampuan bahasa. Bagi orang tua, praktik yang dapat diterapkan meliputi mendengarkan anak secara responsif, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan batasan, dan menggunakan kegiatan sehari-hari sebagai kesempatan bercakap-cakap. Guru PAUD dapat memperkuat kesempatan berbahasa melalui pertanyaan terbuka dan kegiatan bercerita. Simpulan ini terbatas pada deskripsi praktik pengasuhan karena penelitian tidak mengukur peningkatan kemampuan bahasa anak secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan dengan karakteristik demografis lebih beragam dan menggunakan pengamatan perkembangan bahasa yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa Dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua Yang Berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 13158–13180. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14636

Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(6), 1940–1946. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675

Baumrind, D. (1966). Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior. *Child Development, 37*(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns Of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs, 75*(1), 43–88.

Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *The Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darni, M., & Perdana, D. I. (2024). Penguatan Sosiologi Keluarga Di Dunia Digital: Studi Literasi Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 6*(1), 66–79.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook Of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.

Dimock, M. (2019, January 17). Where Millennials End And Generation Z Begins. *Pew Research Center*. https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/

Fadila, S. N., Najiah, F., Jannah, C. A. I., & Hermawan, A. P. (2025). Gaya Parenting Generasi Z Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 21273–21281. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29920

Farooq, M., Gul, F., Ahmed, M., Shahzadi, S., & Gulzar, S. (2024). Relationship Between Parent-Child Interaction And Language Development In Children. *Link Journal of Speech, Language and Audiology, 2*(2), e14. https://doi.org/10.61919/ljsla.vi.14

Harahap, Z. I., Munawwarah, & Andriansyah, A. (2026). Gambaran Pola Asuh Gen Z Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia 2–3 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 9*(1), 123–134. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1552

Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). McGraw-Hill.

Islamiati, D., & Hendriani, W. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 1992–2001. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7035

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie, 1*(1), 21–36. https://eprints.ipdn.ac.id/5698/

Maulidian, M. M., Sativa, F. E., Winata, E. Y., & Buahana, B. N. (2025). Eksplorasi Praktik Digital Parenting Pada Orang Tua Anak Usia Dini Di Kabupaten Lombok Timur Dalam Era 5.0. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 6*(2), 195–209. https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2825

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Muawiyah, S., Sudirlan, I. F., Nurlatifah, N., Habibah, R., & Julianingsih, W. (2025). Perbedaan Pola Asuh Antargenerasi: Studi Komparatif Antara Generasi X, Y, Dan Z. *Caruban Proceeding, 1*(1), 136–148. https://carubanproceeding.ipbcirebon.ac.id/index.php/carubanproceeding/article/view/43

Mulyani, M. K., Sukmandari, N. M. A., & Dewi, S. P. A. A. P. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di TK Negeri Tabanan Di Kerambitan. *Jurnal Medika Usada, 3*(2). https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.68

Novita, D., & Nopriansyah, U. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Bilingualisme Anak Usia 5–6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 7*(3), 743–753. https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/785

Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(2), 375–381. https://www.academia.edu/95011584/

Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Intensitas Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 710–718. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697

Ramona, A. P., Felawati, F., Salsabila, N., & Rahma, Z. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pertama Anak. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics, 1*(1). https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3710

Rusmaladewi, R., & Ananda, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Negeri Pembina Jekan Raya. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati, 19*(1), 27–38. https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9955

Salsabila, N. A. (2025). Komunikasi Islam Orang Tua Generasi Z Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Journal of Islamic Communication Studies, 3*(1), 53–66. https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JICOS/article/view/856

Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5*(2), 358–374. https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/3480/2437

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta. https://www.researchgate.net/profile/Hery-Purnomo/publication/377469385

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(4), 2481–2485. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak, 13*(1), 92–99. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282

Yu, L., Huang, J., Liu, P. D., Yeung, S.-S., Lin, D., Cheung, H., & Tong, X. (2024). How Parenting Styles Affect The Development Of Language Skills And Reading Comprehension In Primary School Students. *British Journal of Educational Psychology, 94*(4), 1245–1270. https://doi.org/10.1111/bjep.12718

Yuniarni, D. (2023). Pengembangan Buku Saku Pendampingan Orang Tua Untuk Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5306

Zahrotunnisa, A., Khotimah, N., Hasibuan, R., Kristanto, A., & Rinakit Adhe, K. (2025). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Sosial Emosional Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 1521–1530. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1689